

## Mengulik Pancasila sebagai Spiritualitas Bangsa Via Filsafat Eksistensialisme

**Aswin Oktavian  
Hasudungan\***

Universitas Kristen Krida Wacana, Jakarta,  
Indonesia.

### Email

[aswin.oktavian@ukrida.ac.id](mailto:aswin.oktavian@ukrida.ac.id)

Masuk : 18 April 2025  
Revisi : 2 Mei 2025  
Diterima : 29 Mei 2025  
Diterbitkan : 23 Juni 2025

Hak Cipta (c) 2025 Jurnal Pembumian  
Pancasila



Artikel ini berlisensi [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

### Abstrak

Tulisan ini mengeksplorasi pemaknaan Pancasila sebagai spiritualitas bangsa melalui kontestasi konsep-konsep dalam khazanah filsafat eksistensialisme. Tiga filsuf eksistensialisme yang pemikirannya akan ditilik untuk dijadikan dasar refleksi pemaknaan baru Pancasila sebagai spiritualitas bangsa adalah Søren Kierkegaard, Viktor Frankl, dan Paul Tillich. Melalui konsep *leap of faith* Kierkegaard, nilai-nilai Pancasila hanya akan bermakna apabila dihidupi secara personal dan eksistensial. Komitmen terhadap Pancasila menuntut keberanian moral dan internalisasi yang otentik, bukan sekadar penjabaran normatif yang tidak memiliki daya hidup. Dari Frankl, yang menekankan pada pencarian makna (*will to meaning*) sebagai inti dari eksistensi manusia, Pancasila dapat berfungsi sebagai fondasi spiritual yang menyatukan, menumbuhkan tanggung jawab moral, dan membentuk orientasi hidup bersama di tengah keberagaman. Sementara Tillich menawarkan konsep *ultimate concern* – yaitu hal yang menjadi pusat makna dan komitmen terdalam manusia. Menempatkan Pancasila sebagai *ultimate concern*, dapat memberikan orientasi eksistensial diri yang membentuk jati diri dan nilai-nilai. Tilikan filsafat eksistensial menawarkan kontribusi konseptual untuk merevitalisasi pemaknaan Pancasila sebagai spiritualitas bangsa agar tidak terjebak dalam klise-klise normatif, melainkan dapat memberi energi eksistensial yang dihidupi dengan otentik dan penuh komitmen.

**Kata Kunci:** komitmen, leap of faith, otentik, Pancasila, ultimate concern, will to meaning

### Cara Mengutip

Hasudungan, A. (2025). Mengulik Pancasila Sebagai Spiritualitas Bangsa Via Filsafat Eksistensialisme. *Jurnal Pembumian Pancasila*, 5(1): 47-52 . <https://doi.org/10.63758/jpp.v5i1.63>

## Pendahuluan

Bangsa Indonesia terus menghadapi tantangan mendasar dalam hal penghayatan terhadap Pancasila sebagai dasar dan arah kehidupan bersama. Di tengah arus globalisasi dan revolusi digital, kecenderungan populisme serta praktik kekuasaan yang oportunistik, nilai-nilai Pancasila kerap kehilangan kekuatan ruhaniannya. Banyak warga negara mengenal Pancasila secara kognitif, namun tidak menjadikannya sebagai sumber makna dan pedoman hidup yang otentik. Di sinilah muncul kebutuhan untuk memahami Pancasila tidak sekadar sebagai sistem normatif, tetapi sebagai bentuk spiritualitas bangsa—yakni nilai-nilai yang membentuk kesadaran eksistensial dan tanggung jawab moral terhadap hidup bersama.

Filsafat eksistensialisme menekankan bahwa manusia “ada” lebih dahulu, baru kemudian membentuk “hakikatnya”, *existence precedes essence*. Hal tersebut mewujudkan melalui pilihan-pilihan bebas dan keputusan-keputusan yang diambil oleh seseorang, yang menegaskan bahwa siapa kita ditentukan oleh tindakan kita sendiri. Dalam perspektif filsafat eksistensialisme, hidup selalu berlangsung di antara fakta yang sudah terberi (*facticity*) – seperti asal-usul, tubuh, dan situasi sosial – dan daya untuk melampaui fakta itu (*transcendence*) lewat keputusan baru; tegangan di antara kedua kutub tersebutlah yang membuat kita bebas sekaligus bertanggung jawab. Kesadaran akan kebebasan dapat pula menimbulkan kegelisahan (*anguish*), dan membuat kita lari darinya dengan berpura-pura menjalani hidup sepenuhnya ditentukan atau sekadar mengikuti peran sosial (*bad faith*). Eksistensialisme mengajak kita hidup secara otentik, penuh komitmen, jujur pada kebebasan sendiri sekaligus menghargai kebebasan orang lain.

Tilikan dari filsafat eksistensialisme dapat memberikan perspektif baru yang lebih segar untuk pemaknaan baru Pancasila sebagai spiritualitas bangsa. Pemaknaan yang tidak sekadar repetisi normatif yang hambar, namun memberikan daya untuk dihidupi secara eksistensial secara otentik dan penuh komitmen. Menggumuli Pancasila secara eksistensial adalah bagaimana meniti tegangan di antara kondisi faktual yang terberi dalam ruang-waktu – politik, ekonomi, sosologis – dan bagaimana melampauinya dalam trayektori selalu menjadi diri yang lebih baik secara moral. Dalam arah tersebut, kita dapat menggali konsep-konsep penting dari tiga filsuf filsafat eksistensialisme, yaitu Søren Kierkegaard, Viktor Frankl, dan Paul Tillich.

## Metode

Dalam upaya eksplorasinya, tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode hermeneutika filosofis sebagai kerangka analisis utama. Hermeneutika filosofis digunakan untuk menafsirkan konsep-konsep kunci dalam pemikiran Kierkegaard, Frankl dan Tillich, yang kemudian direlevansikan dengan pemahaman terhadap Pancasila sebagai spiritualitas bangsa. Proses interpretasi dilakukan melalui pembacaan mendalam terhadap karya utama ketiga filsuf eksistensialisme tersebut, serta literatur pendukung yang mengulas pemikiran eksistensialisme dalam konteks spiritualitas dan krisis makna.

Objek formal kajian ini adalah konsep spiritualitas dalam pemikiran eksistensialisme, sedangkan objek materialnya adalah Pancasila sebagai nilai-nilai dasar bangsa Indonesia yang menjwai kehidupan kebangsaan. Dilakukan pendekatan kontekstual-kritis untuk mengaitkan konsep-konsep penting dari Kierkegaard, Frankl, dan Tillich terhadap kondisi sosial-budaya Indonesia kontemporer, termasuk tantangan disorientasi nilai, krisis identitas, dan ketegangan antar kelompok dalam masyarakat majemuk. Melalui proses hermeneutika ini, tulisan bertujuan membangun jembatan konseptual antara spiritualitas eksistensial dan nilai-nilai Pancasila sebagai makna hidup kolektif bangsa Indonesia.

## Pembahasan

### A. Søren Kierkegaard (1813-1855)

Kierkegaard adalah pelopor eksistensialisme modern, menekankan bahwa menjadi manusia yang sejati berarti berani hidup secara otentik, yaitu dengan memilih dan menghayati hidup berdasarkan komitmen pribadi terhadap kebenaran yang diyakini, bukan sekadar mengikuti arus konformitas sosial. Dalam *Either/Or* dan *Fear and Trembling*, Kierkegaard menggambarkan bahwa kehidupan otentik menuntut keberanian untuk mengambil “lompatan iman” (*leap of faith*), yakni melibatkan diri secara total kepada sesuatu yang diyakini sebagai nilai tertinggi, meskipun realitas seringkali penuh paradoks dan ketidakpastian. Dalam terang pemikiran ini, Pancasila dapat dipahami sebagai bentuk komitmen eksistensial kolektif bangsa Indonesia yang perlu terus-menerus dihayati secara sadar dan bertanggung jawab oleh tiap warga negara.

Setiap sila dalam Pancasila menyimpan potensi untuk menjadi objek komitmen spiritual yang otentik, bila dijalani bukan sekadar sebagai kewajiban normatif, melainkan sebagai panggilan eksistensial:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa mencerminkan kesadaran relasional terhadap realitas yang lebih tinggi. Kierkegaard menyebut tahap kehidupan religius sebagai puncak eksistensi, tempat manusia berdiri “di hadapan Allah” secara personal. Dalam konteks Pancasila, sila pertama menjadi dasar spiritual untuk menumbuhkan integritas, bukan dogmatisme, karena spiritualitas yang otentik lahir dari hubungan yang sungguh dengan Yang Ilahi, bukan dari formalitas keagamaan.
2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab merupakan bentuk tanggung jawab moral terhadap sesama. Kierkegaard menyebut bahwa otentisitas menuntut individu untuk menjadi subjek etis—seseorang yang sadar akan tanggung jawabnya. Hidup dalam sila ini berarti berani memilih kemanusiaan dalam situasi konkret, bahkan ketika realitas sosial lebih mendorong egoisme dan kekerasan.
3. Persatuan Indonesia adalah bentuk komitmen terhadap keberagaman dalam solidaritas. Kierkegaard mengkritik hidup massa (*the crowd*) yang menenggelamkan individu dalam keseragaman. Persatuan sejati lahir bukan dari pemaksaan homogenitas, tetapi dari keberanian individu untuk menjadi bagian dari bangsa secara otentik: menghormati perbedaan sambil berkomitmen pada kesatuan yang dilandasi nilai luhur.
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan mencerminkan keberanian untuk menyuarakan kebenaran dalam ruang publik. Kierkegaard sangat keras terhadap kesalahan palsu dan otoritas yang tidak otentik. Spirit sila keempat terwujud ketika partisipasi politik dijalani sebagai bentuk pertanggungjawaban etis, bukan alat kekuasaan.
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia menjadi wujud iman sosial. Bagi Kierkegaard, iman sejati tidak hanya bersifat vertikal, tetapi harus berbuah dalam tindakan nyata yang menyentuh sesama. Dalam pengertian ini, keadilan sosial adalah ekspresi komitmen eksistensial terhadap sesama manusia sebagai ciptaan Tuhan.

Menjadi “Manusia Pancasila” dalam eksistensialisme Kierkegaard berarti memahami dan menghayati setiap sila sebagai tanggung jawab moral dan spiritual yang menuntut pilihan sadar, bukan sekadar ketataan yang didiktekan (struktural). Kierkegaard mengajarkan bahwa iman bukanlah hasil warisan atau sistem, tetapi keputusan personal yang radikal—dan begitu pula halnya dengan kebangsaan. Menjadi “Manusia Pancasila” bukanlah produk proses indoktrinasi, melainkan keputusan eksistensial untuk setia pada nilai-nilai yang mendasar dan transenden dalam kehidupan bersama.

### B. Viktor Frankl (1905-1977)

Dalam karyanya yang monumental *Man’s Search for Meaning*, Frankl menyatakan bahwa pencarian makna merupakan dorongan terdalam manusia. Ia menulis berdasarkan pengalamannya sebagai tahanan kamp konsentrasi Nazi, di mana ia menyaksikan bahwa manusia yang mampu menemukan makna dalam penderitaan memiliki kekuatan untuk bertahan secara spiritual, bahkan ketika segala kebebasan lahiriah

telah dirampas. Frankl menolak pendekatan psikologi yang hanya menekankan pada dorongan biologis (Freud) atau keinginan berkuasa (Adler). Baginya, eksistensi manusia ditentukan oleh kesanggupannya menemukan makna dalam hidupnya, termasuk dalam penderitaan, kerja, dan relasi.

Konsep *will to meaning* Frankl mencakup tiga jalan utama pencarian makna: (1) melalui pekerjaan dan karya, (2) melalui pengalaman relasional dan kasih, dan (3) melalui sikap terhadap penderitaan yang tak dapat dihindari. Ketiga jalan ini memiliki relevansi dalam memahami peran Pancasila dalam kehidupan berbangsa. Misalnya, nilai Kerakyatan dan Keadilan Sosial dapat diinternalisasi melalui kerja yang bermakna dan pengabdian untuk masyarakat; nilai Persatuan dan Kemanusiaan terwujud dalam relasi sosial yang dilandasi kasih dan empati; sedangkan nilai Ketuhanan menuntun manusia untuk menghadapi penderitaan dan krisis hidup dengan daya spiritual yang lebih tinggi.

Dalam konteks kebangsaan Indonesia, Pancasila dapat dipahami sebagai kerangka makna hidup kolektif yang memberi orientasi moral dan spiritual bagi bangsa yang majemuk. Ketika masyarakat mengalami keterasingan akibat individualisme, polarisasi identitas, atau kehilangan kepercayaan terhadap institusi publik, maka Pancasila hadir sebagai jawaban atas kehampaan eksistensial yang dikhawatirkan Frankl. Setiap sila memuat nilai-nilai yang tidak hanya normatif, tetapi juga eksistensial—yaitu mampu membentuk arah dan makna hidup bersama.

Lebih jauh, Frankl menekankan pentingnya kebebasan batin dan tanggung jawab moral sebagai fondasi eksistensial manusia. Pancasila pun, jika dihayati secara mendalam, tidak sekadar menjadi alat kontrol negara, melainkan kesadaran etis yang lahir dari komitmen pribadi dan sosial untuk hidup adil, bermakna, dan berkeadaban. Dengan demikian, spiritualitas Pancasila dapat menjadi bentuk aktualisasi dari *Logotherapy*, yaitu “terapi melalui makna”, bukan dalam ranah klinis, tetapi dalam skala bangsa: bagaimana bangsa Indonesia memaknai dirinya, sejarahnya, dan cita-citanya secara mendalam dan utuh.

Melalui perspektif Frankl, spiritualitas kebangsaan tidak bertumpu pada dogma atau simbol, melainkan pada kesadaran eksistensial akan nilai dan tujuan hidup bersama. Pancasila, sebagai spiritualitas bangsa, adalah ekspresi konkret dari *will to meaning* dalam skala historis dan kolektif. Ia memberi harapan, arah, dan fondasi moral bagi masyarakat Indonesia untuk tetap utuh dan bermartabat di tengah berbagai krisis zaman.

### C. Paul Tillich (1886-1965)

Paul Tillich memahami iman (*faith*) bukan sebagai kepercayaan buta terhadap dogma, melainkan sebagai bentuk keberanian eksistensial manusia untuk menjawab realitas tertinggi yang ia anggap bermakna. Dalam bukunya *Dynamics of Faith*, ia menyatakan bahwa “iman adalah keterarahan total pribadi terhadap sesuatu yang menjadi *ultimate concern*”—hal yang dianggap paling mutlak, tak tergantikan, dan menentukan arah hidup manusia. *Ultimate concern* bukan sekadar kepercayaan rasional, tetapi keterlibatan total, yang menyentuh aspek intelektual, emosional, dan moral manusia. Dalam konteks ini, spiritualitas berarti hidup dalam kesadaran akan nilai tertinggi itu—dan dalam kerangka kebangsaan, *ultimate concern* bisa berwujud dalam nilai-nilai dasar negara yang dimaknai secara transenden.

Pancasila, jika ditafsirkan melalui lensa Tillich, dapat menjadi *ultimate concern* kolektif bangsa Indonesia—yakni sumber spiritualitas sekuler yang membentuk kesadaran kebangsaan, arah moral, dan makna hidup bersama. Sila-sila Pancasila bukan hanya prinsip normatif, tetapi ekspresi dari nilai-nilai terdalam yang merefleksikan komitmen eksistensial bangsa:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa mencerminkan dimensi transendensi bangsa, bukan hanya sebagai pengakuan teistik, tetapi sebagai dasar spiritual untuk membangun relasi yang otentik antara manusia dan realitas tertinggi. Dalam kerangka Tillich, ini adalah ekspresi dari keberadaan yang terarah pada makna absolut yang melampaui egoisme individual dan sekularisme kering.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab menunjukkan bahwa spiritualitas Pancasila menolak dehumanisasi. Tillich menekankan bahwa *ultimate concern* sejati membebaskan manusia dari alienasi dan mengarahkan pada cinta dan keadilan. Sila kedua adalah bentuk iman terhadap martabat manusia yang tak bisa ditawar.
3. Persatuan Indonesia bukan sekadar semboyan geopolitik, tetapi ekspresi spiritual akan kerinduan untuk melampaui sekat-sekat identitas menuju kesatuan dalam keberagaman. Dalam persepektif Tillich, ini adalah ekspresi dari "keberanian untuk menjadi bagian dari keseluruhan tanpa kehilangan identitas."
4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan merupakan artikulasi spiritual tentang bagaimana pengambilan keputusan harus berpijak pada kebijaksanaan kolektif. Ini sejalan dengan gagasan Tillich bahwa spiritualitas menuntun tindakan moral yang rasional dan bertanggung jawab secara sosial.
5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia adalah bentuk iman terhadap masa depan yang layak bagi semua. Tillich memandang bahwa iman yang sejati selalu memiliki dimensi etis, sosial, dan historis. Keadilan bukan tujuan sekunder, melainkan bagian dari ekspresi spiritual tertinggi.

Pancasila sebagai spiritualitas bangsa tidak berakar pada dogma, tetapi pada pengakuan akan nilai-nilai tertinggi yang membentuk kesadaran kolektif. Ia adalah bentuk iman sekuler, dalam pengertian Tillich, yang membentuk orientasi eksistensial bangsa Indonesia terhadap makna, tanggung jawab, dan masa depan bersama. Jika Pancasila dijadikan *ultimate concern*, maka hidup kebangsaan bukan hanya menjadi aktivitas politik dan administratif, tetapi juga tindakan spiritual—suatu cara hidup yang penuh makna, keberanian, dan komitmen terhadap kebaikan bersama.

### Penutup

Dalam terang pemikiran Kierkegaard, nilai-nilai luhur yang terkandung dalam sila-sila Pancasila merupakan bentuk *leap of faith* kolektif—yakni keberanian bangsa Indonesia untuk menjadikan nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Musyawarah, dan Keadilan sebagai orientasi hidup bersama yang menuntut tanggung jawab moral dan kesadaran penuh. Kierkegaard menekankan bahwa iman yang sejati bukanlah kesalehan lahiriah, melainkan keterlibatan batin yang radikal dan personal; hal yang sama berlaku dalam kehidupan berbangsa—yakni komitmen terhadap Pancasila harus lahir dari kesediaan untuk hidup sesuai nilai-nilainya, meski realitas sosial tidak selalu mendukungnya.

Melalui pendekatan eksistensial Frankl, khususnya konsep *will to meaning*, Pancasila dapat dipahami sebagai jawaban atas kehampaan eksistensial bangsa Indonesia. Setiap sila memuat nilai-nilai yang dapat memberi arah, tujuan, dan daya hidup dalam menghadapi penderitaan, perbedaan, maupun tantangan zaman. Dengan memaknai Pancasila secara spiritual dan eksistensial, bangsa Indonesia tidak sekadar bertahan sebagai entitas politik, tetapi dapat berkembang sebagai komunitas moral yang merdeka lahir dan batin.

Dengan konsep *ultimate concern* dari Tillich, Pancasila dapat ditafsirkan sebagai bentuk spiritualitas bangsa yang mengakar dalam komitmen terhadap nilai-nilai yang memberi makna, arah, dan kesatuan hidup bersama. Pancasila bukan sekadar seperangkat norma atau warisan sejarah, melainkan pusat kesadaran kebangsaan yang menuntut keterlibatan eksistensial seluruh warga negara. Setiap sila Pancasila, bila dihayati secara spiritual, merepresentasikan nilai transenden yang membentuk cara pandang dan cara hidup bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan zaman, merawat kebhinekaan, dan membangun keadilan sosial.

Memaknai ulang Pancasila sebagai spiritualitas bangsa dapat menemukan daya hidupnya melalui pemikiran filsafat eksistensialisme. Spiritualitas tidak lagi berupa ajaran-ajaran normatif, melainkan berupa energi eksistensial untuk menjadi diri yang otentik, dengan terus mengejar pemaknaan baru yang melampaui kemelekatan ruang-waktu faktual, dan yang menjadi titik penjuruan untuk menjadi seorang "Manusia

Pancasilais” yang penuh komitmen dan bertanggung jawab secara moral. Jika spirit ini hadir secara kolektif dalam diri setiap manusia Indonesia, maka secara agregat akan punya daya dorong menghadirkan Pancasila sebagai energi hidup yang menjaga keutuhan bangsa.

### Daftar Pustaka

- Flynn, Thomas R. (2006). *Existentialism: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press
- Latif, Y. (2011). *Negara Paripurna: Historisitas, Rasionalitas, dan Aktualitas Pancasila*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Latif, Y. (2021). *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun untuk Pembudayaan*. Jakarta: Mizan
- Latif, Y. (2021). *Mata Air Keteladanan: Pancasila dalam Perbuatan*. Jakarta: Mizan
- Manurung, Antonius D.R. dan Kanumuyoso Bondan (2022). *Pancasila sebagai Dasar Negara, Ideologi, dan Spiritualitas Bangsa*. Jakarta: Penerbit Media Maxima
- Kierkegaard, S. (1983). *Fear and Trembling* (H. V. Hong & E. H. Hong, Trans.). Princeton University Press. (Original work published 1843)
- Kierkegaard, S. (1980). *The Sickness unto Death* (H. V. Hong & E. H. Hong, Trans.). Princeton University Press. (Original work published 1849)
- Kierkegaard, S. (1987). *Either/Or: Part I* (H. V. Hong & E. H. Hong, Trans.). Princeton University Press. (Original work published 1843)
- Frankl, V. E. (2006). *Man's Search for Meaning* (I. Lasch, Trans.). Boston: Beacon Press. (Original work published 1946)
- Frankl, V. E. (1988). *The Will to Meaning: Foundations and Applications of Logotherapy*. New York: Penguin Books.
- Tillich, P. (1957). *Dynamics of Faith*. New York: Harper & Row